E-ISSN 3062-9292
Vol. 3, No. 1, Juni 2025, pp. 109-116

JRPM
Jurnal Riset dan Penalaran Mahasiswa
Available online at:
https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/rpm/index

Implementasi Model Pembelajaran Sinektik di SMAN 8 Muaro Jambi

MHD. Zavi Aldiyansyah[1*]; Liza Agustina[2]
[1]Universitas Jambi, Indonesia
[2]SMA 8 Muaro Jambi, Indonesia
[*]Corresponding Author: muhammadzavialdiyansyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received : 01-06-2025
Revised : 25-06-2025
Accepted : 27-06-2025

Keywords
Learning Models, Physics Education, Synthetics

Kata Kunci
Model Pembelajaran, Pendidikan Fisika, Sinektik

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how the use of the synectic learning model at SMAN 8 Muaro Jambi affects the physical education program. The research methodology used in this research is a qualitative analysis method where the researcher conducted a case study at SMAN 8 Muaro Jambi. In the case study conducted by researchers, data collection was carried out by means of a walk-in interview with one of the physical education teachers at SMAN 8 Muaro Jambi. The data collected was analyzed using the Miles-Humerman analysis technique and the technique, where researchers processed the hashed data to carry out results analysis. From the research results, it was found that in physics learning at SMAN 8 Muaro Jambi, the teacher did not know the synectic learning model because from the results of the researcher's analysis, the teacher at SMAN 8 Muaro Jambi did not use the syntax of the synectic learning model.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran sinektik di SMAN 8 Muaro Jambi terhadap pembelajaran Pendidikan fisika. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dimana peneliti melakukan studi kasus di SMAN 8 Muaro Jambi. Dalam studi kasus yang dilakukan peneliti, pengumpulan data dilakukan dengan cara walk in interview kepada salah satu guru pendidikan fisika di SMAN 8 Muaro Jambi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis Miles-Humerman dan Teknik, dimana peneliti mengolah data hasil untuk melakukan analisis hasil. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada pembelajaran fisika di SMAN 8 Muaro Jambi, guru tersebut tidak mengetahui model pembelajaran sinektik karena dari hasil analisis peneliti, guru di SMAN 8 Muaro Jambi tidak menjalankan sintaks dari model pembelajaran sinektik

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Pendekatan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi dapat mempengaruhi cara siswa memahami, mencerna, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Seiring perkembangan teori pendidikan, berbagai model pembelajaran muncul untuk menjawab kebutuhan belajar yang semakin kompleks dan beragam. Dua di antaranya adalah model pembelajaran sinectik dan non-directif, yang masing-masing menawarkan pendekatan yang unik dalam merangsang kreativitas serta kemandirian siswa.

Model pembelajaran sinektik merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk mendorong kreativitas siswa melalui pemanfaatan analogi dan metafora. Dikembangkan oleh William J.J. Gordon pada tahun 1961, model ini berfokus pada proses kreatif yang membantu siswa berpikir "di luar kotak" dengan menghubungkan ide-ide yang tampaknya tidak berhubungan. Dalam dunia yang terus berkembang pesat, keterampilan berpikir kreatif menjadi semakin penting, tidak hanya untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, tetapi juga untuk berinovasi dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, penerapan model sinektik dalam pembelajaran dianggap relevan untuk memupuk kemampuan berpikir kreatif dan solutif pada siswa.

Model pembelajaran personal merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana tujuan utamanya adalah membantu siswa berkembang secara holistik, baik dari segi akademis, emosional, maupun sosial. Dalam model ini, pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan keunikan masing- masing siswa. Dengan kata lain, model pembelajaran personal mengakui bahwa setiap individu memiliki gaya belajar dan kecepatan yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran harus fleksibel dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. Fokus utamanya adalah pengembangan potensi individu, bukan sekadar pencapaian target kurikulum (Nurnaningsih *et al*., 2023).

Dalam model pembelajaran personal, peran guru lebih berfungsi sebagai fasilitator, mentor, atau pembimbing dibandingkan sebagai pengajar yang dominan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi mandiri siswa, memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan memfasilitasi interaksi yang positif antara siswa dengan materi pelajaran. Guru membantu siswa mengenali potensi dan kekuatan diri mereka, serta mendukung siswa dalam pengambilan keputusan dan pengaturan proses belajar. Hal ini mencakup pengakuan terhadap perbedaan individu dan fleksibilitas dalam metode pengajaran untuk menyesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.

Model sinektik bertolak dari asumsi bahwa pemikiran kreatif dapat diajarkan dan dipraktikkan. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kreativitas, eksplorasi, dan inovasi (Rabiudin, 2023).

Salah satu prinsip dasar dari model sinektik adalah menghubungkan dua konsep yang

tampaknya tidak ada hubungan satu sama lain. Melalui teknik analogi dan metafora, siswa diajak untuk memikirkan suatu masalah dengan cara yang tidak biasa, sehingga menghasilkan solusi yang kreatif dan unik. Dengan menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, siswa belajar untuk melihat kesamaan atau hubungan tersembunyi yang mungkin tidak jelas pada pandangan pertama. Proses ini mendorong siswa keluar dari pola berpikir linier dan memicu proses pemikiran divergen, yang penting dalam pengembangan kreativitas (Kurniawan, 2023).

Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk membandingkan sistem sirkulasi darah dalam tubuh manusia dengan aliran lalu lintas di kota. Meskipun pada awalnya tampak tidak berhubungan, analogi ini dapat membantu siswa memahami fungsi sistem sirkulasi darah melalui perspektif yang baru dan lebih mudah dipahami.

Meskipun model pembelajaran sinektik menawarkan banyak manfaat dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa, guru seringkali menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkannya di kelas. Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas proses pembelajaran yang membutuhkan pemikiran kreatif dan keterampilan fasilitasi yang kuat dari guru. Guru harus mampu mengelola lingkungan kelas yang mendukung keterbukaan ide-ide baru, yang terkadang sulit dilakukan dalam sistem pendidikan yang sering kali mengutamakan standar kurikulum dan hasil evaluasi yang terukur.

Salah satu tantangan yang paling umum dalam penerapan model sinektik adalah manajemen waktu. Proses berpikir kreatif yang ditekankan dalam model ini sering kali membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Guru harus memberi siswa waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep yang tidak terkait, melakukan brainstorming, dan menciptakan analogi. Di sisi lain, tuntutan kurikulum sering kali tidak memberi fleksibilitas yang cukup untuk menerapkan proses kreatif yang memakan waktu ini. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar kreatif dan alat bantu pembelajaran yang diperlukan untuk merangsang pemikiran *out-of-the-box* juga menjadi tantangan, terutama di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas.

Guru juga sering kali menghadapi kesulitan dalam merangsang kreativitas siswa yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang beragam. Beberapa siswa mungkin lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang terstruktur, sehingga mereka merasa canggung atau tidak nyaman ketika diminta untuk berpikir secara abstrak atau menggunakan analogi yang tidak langsung berhubungan dengan materi. Selain itu, siswa dengan kemampuan berpikir divergen yang lebih rendah mungkin kesulitan untuk membuat koneksi antara konsep yang tampaknya tidak terkait. Faktor-faktor ini dapat menghambat proses kreatif yang seharusnya menjadi inti dari model sinektik.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat mengikuti pelatihan khusus dalam metode sinektik dan teknik berpikir kreatif. Pelatihan ini dapat membantu guru mempelajari cara-cara efektif untuk mengarahkan proses berpikir kreatif di kelas dan menyesuaikannya dengan kebutuhan kurikulum. Guru juga dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk merancang materi pembelajaran yang lebih fleksibel dan mendukung proses berpikir kreatif tanpa mengorbankan pencapaian kurikulum. Selain itu, adaptasi model sinektik juga bisa dilakukan, misalnya dengan membatasi kompleksitas analogi pada tahap awal atau menyediakan

panduan langkah demi langkah untuk membantu siswa dengan tingkat kreativitas yang lebih rendah.

Banyak guru yang telah mencoba model sinektik berbagi pengalaman bahwa penggunaan *scaffolding* atau penopang dalam proses berpikir kreatif sangat membantu siswa dalam mengembangkan ide-ide mereka. Guru memberikan bantuan awal dengan contoh-contoh sederhana dan secara bertahap mengurangi dukungan seiring dengan peningkatan pemahaman siswa. Guru juga melaporkan bahwa penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi *brainstorming* dan alat kolaborasi *online*, memudahkan siswa dalam mengumpulkan ide-ide kreatif tanpa batasan waktu kelas yang ketat. Pengalaman lain menunjukkan bahwa pemilihan analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberi mereka waktu tambahan di luar kelas untuk menyelesaikan tugas kreatif, bisa menjadi cara yang efektif untuk mengatasi kendala waktu dan keberagaman kemampuan siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel adalah pendekatan kualitatif. Penulis mencari data dengan cara mewawancarai seorang guru terkait pertanyaan yang akan dikumpulkan menjadi data-data. Karena metode ini menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode pendekatan kualitatif ini dilakukan pada saat mencari suatu data dengan cara, lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpulan data, dan melakukan analisis data dilakukan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara bersama guru fisika SMAN 8 Muaro Jambi

Tabel 1. Hasil wawancara bersama guru fisika SMAN 8 Muaro Jambi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering Bapak/Ibu menerapkan model pembelajaran personal dalam proses pembelajaran? Dapatkah Bapak/Ibu memberikan contoh konkret bagaimana model ini diterapkan dalam mata pelajaran yang Bapak/Ibu ampu?	Saya sudah menerapkan model pembelajaran personal di kelas, di mana siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sering kali, saya mengizinkan siswa untuk melakukan demonstrasi, bukan hanya saya sebagai guru yang menyampaik an materi.
2.	Prinsip utama model synectic adalah menghubungkan konsep yang tidak terkait untuk menghasilkan ide-ide kreatif. Bagaimana Bapak/Ibu memahami dan menerapkan prinsip ini dalam pembelajaran?	Saya lebih cenderung menggunakan istilah kompetensi sains, di mana saya menerapkan fenomena- fenomena alam yang ada di sekitar lingkungan saya dalam pembelajaran.

No.	Pertanyaan	Jawaban
3.	Langkah-langkah apa saja yang biasanya Bapak/Ibu lakukan dalam menerapkan model synectic di kelas?	Langkah pertama yang saya lakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam RPP tersebut, saya merinci cara membuka, menjelaskan materi, dan menutup pelajaran, memastikan bahwa kompetensi sains dan fenomena alam tercakup dengan baik.
4.	Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi siswa untuk menghasilkan ide-ide kreatif melalui analogi?	Saya menggunakan video materi fisika untuk menjelaskan fenomena alam yang ada di sekitar kita, seperti gelombang yang tidak dapat dilihat dengan mata. Dengan cara ini, siswa dapat lebih memahami konsep yang diajarkan.
5.	Menurut bapak/ibu, seberapa efektif model pembelajaran personal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar?	Model pembelajaran personal sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa tidak merasa bosan,dan jika mereka tidak mengerti, mereka dapat bertanya kepada teman-teman mereka. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, saya rasa kurikulum saat ini lebih baik karena siswa menjadi lebih kreatif dan terbuka.
6.	Tantangan apa yang sering dihadapi ketika menerapkan model synectic? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi tantangan tersebut?	Saya sering menghadapi tantangan ketika siswa kurang memahami materi. Untuk mengatasi hal ini, saya menggunakan pendekatan tutor sebaya, di mana siswa yang lebih paham dapat membantu teman-temannya.
7.	Dalam model non-direktif, peran guru lebih sebagai fasilitator daripada penyampai materi. Bagaimana Bapak/Ibu menyeimbangkan peran tersebut?	Pada awal pembelajaran, saya memberikan gambaran materi yang akan diajarkan, diikuti dengan video pembelajaran. Setelah itu, siswa berdiskusi dalam kelompok dan menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada teman-teman mereka.
8.	Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri dalam model non-direktif?	Saya menerapkan aktivitas ice breaking agar siswa tidak merasa bosan. Di akhir aktivitas, saya mengajukan pertanyaan seputar fisika dalam bentuk permainan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
9.	Menurut Bapak/Ibu, apa kelebihan dan kekurangan masing-masing model	Menurut saya, model pembelajaran saat ini lebih baik karena lebih berpusat pada

No.	Pertanyaan	Jawaban
	(Synectic dan non-direktif)?	siswa, sehingga siswa menjadi lebih mandiri dan memahami materi dengan lebih baik.
10.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan penggunaan model pembelajaran personal di sekolah?	Setiap akhir pembelajaran, saya memberikan penilaian bukan hanya dalam bentuk ujian, tetapi juga menilai kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep dari materi yang telah diajarkan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap subjek guru pendidikan jasmani SMAN 8 Muaro Jambi, guru tersebut menyadari bahwa sebelumnya ia telah menggunakan model pembelajaran sinektik dalam sesi pendidikan fisika. Menurut penulis paradigma pembelajaran sinektik digunakan untuk meningkatkan variasi pembelajaran dan membantu siswa agar tidak mudah tertipu. Seperti yang diungkapkan oleh (Agustina *et al*., 2016), pendekatan andalan pembelajaran berbasis simulasi adalah penggunaan analogi dan metafora untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Dengan menggambar analogi, siswa akan menjadi lebih simpatik dan penuh perhatian terhadap tugas yang ada, memungkinkan mereka memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan anekdot yang lucu.

Dalam pembelajaran daring, mereka tidak menggunakan pendekatan sinektik dalam pembelajaran. Akibatnya menurut model pendidikan sinektik lebih sulit dilaksanakan karena dalam proses pengajaran guru diharapkan mampu berkomunikasi dengan siswa dan memerlukan alat untuk belajar, menurut Joyce *et al*. (2016) Hampir semua kelompok memerlukan pemberian fasilitas oleh pemimpin yang berkualitas dan berpengalaman di bidang sinektik pendidikan. Dalam studi kasus, diperlukan juga laboratorium yang mampu membuat model baik model pembelajaran maupun teori untuk menjadikan permasalahan lebih spesifik dan memungkinkan kerja praktik berkelanjutan.

Keunggulan model pembelajaran sinektik antara lain sebagai berikut: kemampuan siswa dalam menggunakan indra panca untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran; ketidakmampuan siswa untuk gagal dalam proses pembelajaran; dan berkembangnya sikap bersemangat dan antusias pada diri siswa selama proses pembelajaran. Selain kelebihan model pembelajaran sinektik, paradigma pembelajaran ini juga mempunyai kekurangan. Sesuai spesifikasi model pembelajaran sinektik, guru perlu mencurahkan waktu mengajar lebih banyak dibandingkan model nondirektif, menyesuaikan fasilitas dan strategi pembelajaran, serta mempunyai ketekunan yang kuat dalam melaksanakan model.

Menurut Rambe (2019), model pembelajaran sinektik khusus mempunyai beberapa keunggulan. Keunggulan dari model pembelajaran ini antara lain dapat membantu siswa mempelajari keterampilan baru dengan membantu mereka memahami cara memecahkan masalah dalam situasi tertentu. Hal ini juga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi baru dan membantu mereka menjadi lebih kreatif, baik dalam pembelajaran mereka sendiri maupun dalam pengajaran orang lain. Selain itu, model

pembelajaran sinektik mempunyai beberapa kekurangan, antara lain: Model pengajaran ini menyulitkan guru dan siswa yang sudah bisa melakukan proses pengumpulan informasi siswa dengan menggunakan metode tradisional. Karena model ini menekankan pada refleksi linguistik dan imajinatif dalam aktivitas yang terjadi pada situasi tertentu, maka siswa akan berpeluang mengingat 136 fakta yang sedikit melenceng dari prosedur yang digunakan untuk melaksanakan keterampilan tersebut. Model ini juga memungkinkan guru mengenali siswa sebagai pembelajar dan pembimbing, namun banyak guru yang tentu memiliki hal tersebut, dibutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa harus merespon tahap demi tahap langkah-langkah pembelajaran ini.

Tiga hasil utama model pembelajaran sinektik adalah sebagai berikut: (1) Pendahuluan; (2) Mengabsen; dan (3) Mengondisikan siswa agar lebih teratur. Selanjutnya, tahap kedua meliputi pengorganisasian kelompok, melakukan demonstrasi dan diskusi, melakukan wawancara, mengevaluasi, dan menyimpulkan penelitian. Namun secara teori, model pembelajaran sinektik mempunyai dua strategi yang masing-masing strategi mempunyai seperangkat aturan unik mengenai bagaimana pembelajaran harus diajarkan.

Kekurangan dan Kelebihan: menurut siswa terlibat dalam proses pembelajaran lebih tertarik dan antusias dalam proses pembelajarannya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, guna penelitian dan saran (agar penelitian lebih sempurna). Dalam penerapan model pembelajaran sinektik ini, peneliti menemukan bahwa siswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk belajar karena untuk mencapai tujuan pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama. Selain itu, ada pula siswa yang kesulitan dalam memahami materi karena ada siswa yang kesulitan menggunakan analogi dalam menyelesaikan soal, dan ada pula siswa yang kesulitan dalam memahami alat karena alat yang digunakan pada mata kuliah fisika kurang lengkap.

Model pembelajaran ini pun juga memiliki sistem pendukung. Menurut beliau sistem pendukung dalam proses pembelajarannya yaitu menyediakan alat peraga dan sarana prasarana lainnya. Selain itu menurutnya, model pembelajaran ini peran dari guru juga diperlukan. Namun peneliti belum mengetahui apa peran model pembelajaran sinektik menurut beliau.

Sistem sosial dari model pembelajaran sinektik menurut beliau yaitu hubungan antara Hubungan antara siswa dan guru terlihat saling mendukung. Ketika guru memberikan instruksi siswa pun langsung melaksanakan. Sedangkan menurut Joyce *et al*. (2016), sistem sosial dari model pembelajaran ini adalah bagaimana seorang guru dapat mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran sinektik dapat membentuk pemikiran-pemikiran atau gagasan yang baru.

Langkah selanjutnya adalah prinsip reaksi yang diturunkan dari model pembelajaran sinektik. Menurut peneliti, model pembelajaran sinektik ini tepat karena memungkinkan siswa belajar dengan melihat hal-hal baru atau memahami konsep-konsep baru. Reaksi siswa nampaknya lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa nampaknya belum memahami maksud dari prinsip reaksi dari model pembelajaran sinektik ini karena menurut Joyce *et al*. (2016), guru berusaha membuat siswa merasa seolah-olah sedang mempelajari sesuatu yang baru setiap kali mereka mengerjakan suatu pelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dari data wawancara bersama dengan guru SMAN 4 Muaro Jambi, peneliti memberikan kesimpulan, guru fisika di SMAN 4 Muaro Jambi tidak menggunakan dan mengetahui dengan baik mengenai model pembelajaran sinektik. Hal itu dibuktikan dengan adanya ketidaksesuaian sintaks, system sosial, dan prinsip reaksi dari model pembelajaran tersebut. Padahal model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan kreativitas siswa yang dibutuhkan dalam pembelajaran fisika.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S., Pasaribu, M., & Saehana, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Palu. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, *4*(2), 42. https://doi.org/10.22487/j25805924.2016.v4.i2.6059

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models Of Teaching; Model-model Pengajaran* (R. K. Pancasari (ed.); nineth). Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 265 -267

Kurniawan, E. S. (2023). Strategi Jembatan Konsep Analogi Untuk Meningkatkan PyHOTS Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, *4*(1), 26–35.

Nurnaningsih, A., Norrahman, R. A., & Wibowo, T. S. (2023). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1*(2), 221–235.

Rabiudin, R. (2023). Sintesis Keterampilan Guru Mengajar Literasi Sains Melalui Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, *4*(1), 21–30.

Rambe, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Dan Penguasaan Diksi Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Dharmawangsa Medan. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *4*(1), 18. https://doi.org/10.31604/linguistik. v4i1.18-29.